

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Pertama, penelitian ini mengungkapkan bahwa perilaku deviasi pada siswa kelas VI di SDN Sukabela merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor internal dan eksternal yang saling memengaruhi. Faktor internal yang ditemukan meliputi regulasi emosi siswa yang belum optimal, seperti kesulitan dalam mengendalikan rasa marah, kecewa, atau frustrasi, serta tingkat kepercayaan diri yang rendah yang membuat siswa cenderung menghindari tanggung jawab atau mengambil keputusan yang kurang tepat. Siswa yang mengalami kendala dalam regulasi emosi cenderung menunjukkan perilaku impulsif, seperti berbicara kasar, mengejek teman, atau menolak aturan yang diterapkan di sekolah. Di sisi lain, faktor eksternal memainkan peran yang signifikan dalam memengaruhi perilaku siswa. Pola asuh keluarga yang kurang mendukung, seperti minimnya pengawasan dan perhatian dari orang tua, menjadi salah satu penyebab utama. Banyak siswa yang tidak mendapatkan arahan yang jelas di rumah terkait perilaku yang sesuai dengan norma. Selain itu, pengaruh teman sebaya juga memberikan dampak besar, di mana siswa sering kali mengikuti perilaku negatif dari teman-temannya untuk mendapatkan penerimaan sosial. Penggunaan media sosial tanpa panduan yang memadai juga menjadi tantangan tersendiri, karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat, termasuk perilaku negatif seperti mengejek, berbicara kasar, atau mengikuti tren berbahaya. Iklim sekolah yang kurang mendukung, seperti kurangnya kontrol terhadap dinamika kelas atau kurangnya pendekatan yang personal terhadap siswa, juga turut memengaruhi perilaku deviasi ini.

Kedua, sekolah juga memperkuat komunikasi antara guru dan orang tua melalui pembentukan grup komunikasi aktif. Grup ini memungkinkan pertukaran informasi secara real-time terkait perkembangan akademik dan perilaku siswa. Langkah ini sejalan dengan prinsip Teori Sistem Keluarga Bowen, yang menekankan pentingnya sinergi antara lingkungan rumah dan sekolah untuk menciptakan sistem pendukung yang efektif. Dalam grup ini, guru memberikan laporan perkembangan siswa, baik positif maupun negatif, dan bersama orang tua

Radhwa Alya Rahmatunisa, 2025

ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG MENENTUKAN PERILAKU DEVIASI PADA SISWA (STUDI KASUS DI KELAS VI SDN SUKABELA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menyusun strategi disiplin yang konsisten antara rumah dan sekolah. Pendekatan kolaboratif ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan orang tua dalam mendukung perubahan perilaku anak-anak mereka.

Ketiga, sekolah juga menerapkan pendekatan bertahap dalam menangani perilaku deviasi, dimulai dengan pemberian teguran secara langsung kepada siswa yang melanggar aturan. Teguran ini dilakukan dalam suasana yang mendukung, sehingga siswa merasa nyaman untuk mengungkapkan alasan di balik perilaku mereka. Jika siswa tidak menunjukkan perubahan, langkah selanjutnya adalah penerapan konsekuensi yang sesuai, seperti hukuman edukatif atau pembatasan akses terhadap fasilitas tertentu. Pendekatan ini mencerminkan prinsip Teori Reinforcement Skinner, di mana konsekuensi digunakan untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan dan mendorong perilaku positif. Jika perilaku deviasi tetap berlanjut, guru melibatkan orang tua dalam proses pembinaan untuk memastikan dukungan yang lebih kuat dari lingkungan rumah.

Keempat, upaya-upaya ini menunjukkan pentingnya pendekatan holistik dalam menangani perilaku deviasi pada siswa. Dengan mengintegrasikan strategi berbasis sekolah, komunikasi yang efektif dengan keluarga, dan pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi perilaku siswa, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter dan perilaku positif siswa secara berkelanjutan. Langkah-langkah ini tidak hanya membantu mengatasi perilaku deviasi, tetapi juga membangun fondasi yang kuat untuk menciptakan generasi siswa yang bertanggung jawab, mandiri, dan berempati.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan baik secara teoritis, praktis, maupun kebijakan pendidikan. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat relevansi beberapa teori penting, seperti Teori Belajar Sosial Bandura yang menyatakan bahwa perilaku individu dapat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan observasi terhadap lingkungan sekitar. Strategi pengelompokan acak yang diterapkan sekolah membuktikan bahwa interaksi positif antar siswa dapat membantu mengurangi perilaku deviasi. Selain itu, pendekatan bertahap dalam penanganan siswa sesuai dengan prinsip Teori Reinforcement Skinner,

menunjukkan bahwa pemberian konsekuensi yang tepat dapat menjadi alat efektif dalam mendisiplinkan siswa. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya peran lingkungan mikro dan makro, sebagaimana diuraikan dalam Teori Ekologi Bronfenbrenner, yang memengaruhi perkembangan perilaku siswa secara holistik.

Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan panduan bagi sekolah, guru, dan orang tua dalam menangani perilaku deviasi pada siswa. Sekolah diharapkan dapat menerapkan pendekatan strategis berbasis kelas, seperti pengelompokan acak dan integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum, untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perilaku positif. Guru perlu menggunakan pendekatan personal, seperti memberikan teguran yang mendidik dan bekerja sama dengan orang tua untuk menyusun strategi disiplin yang konsisten. Orang tua, di sisi lain, diharapkan lebih terlibat dalam pendampingan anak, terutama dalam mengawasi penggunaan media sosial dan memberikan arahan yang jelas tentang batasan perilaku yang sesuai.

Dari sisi kebijakan pendidikan, penelitian ini memberikan landasan untuk merancang program intervensi yang mendukung perkembangan perilaku siswa, seperti pelatihan regulasi emosi bagi siswa, literasi digital untuk orang tua, dan pelatihan profesional bagi guru tentang penanganan perilaku deviasi. Pendekatan ini menunjukkan bahwa penanganan perilaku deviasi memerlukan kerja sama yang erat antara sekolah, keluarga, dan komunitas untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi perkembangan karakter dan perilaku siswa. Secara keseluruhan, implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan yang holistik dan kolaboratif dalam membimbing siswa menuju perilaku yang lebih baik.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian terkait perilaku deviasi siswa kelas VI, beberapa rekomendasi penting disusun untuk berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan.

Bagi Sekolah, disarankan untuk memperkuat sistem pembelajaran inklusif dengan mengembangkan strategi pengelompokan acak, yang bertujuan menciptakan interaksi positif antar siswa. Selain itu, program mentoring antar siswa yang melibatkan siswa dengan perilaku positif dapat dijadikan teladan bagi yang

lainnya. Penting juga untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum yang menekankan nilai-nilai seperti empati, kerja sama, dan tanggung jawab. Pendidikan literasi digital perlu menjadi bagian dari kurikulum untuk mengajarkan penggunaan teknologi yang bijak dan aman. Sekolah juga perlu menyediakan pelatihan bagi guru untuk menangani perilaku deviasi dengan pendekatan berbasis empati dan keterampilan dalam memberikan konsekuensi yang mendidik.

Bagi Guru, disarankan untuk mengadopsi pendekatan personal dalam menangani siswa dengan perilaku deviasi. Melalui dialog terbuka, guru dapat membantu siswa memahami dampak perilaku mereka dan mendorong perubahan positif. Kolaborasi yang lebih erat dengan orang tua juga diperlukan, termasuk melalui pertemuan rutin dan komunikasi aktif, guna memastikan keselarasan strategi penanganan perilaku di rumah dan sekolah.

Bagi Orang Tua, disarankan untuk lebih terlibat dalam kegiatan anak, khususnya dalam mengawasi penggunaan media sosial. Orang tua perlu memberikan panduan yang jelas mengenai batasan penggunaan teknologi agar anak terhindar dari pengaruh negatif konten digital. Selain itu, orang tua diharapkan dapat membangun komunikasi yang terbuka dan hangat dengan anak, untuk memahami tantangan yang mereka hadapi dan memberikan dukungan yang tepat dalam mengatasi tekanan sosial.

Bagi Pembuat Kebijakan Pendidikan, disarankan untuk mengembangkan program intervensi berbasis sekolah yang fokus pada pengelolaan emosi siswa, literasi digital, dan penguatan pendidikan karakter. Program-program ini perlu melibatkan kerjasama antara sekolah, keluarga, dan komunitas lokal untuk menciptakan lingkungan sosial yang mendukung perkembangan siswa, seperti melalui kegiatan bersama, parenting workshop, atau pelatihan keterampilan sosial.

Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk melakukan eksplorasi lebih mendalam mengenai dampak media sosial terhadap perilaku deviasi siswa, khususnya dalam konteks interaksi teman sebaya dan regulasi emosi. Penelitian lanjutan juga perlu difokuskan pada pengembangan dan evaluasi program intervensi berbasis sekolah yang dapat menangani perilaku deviasi, dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik siswa di berbagai jenjang

pendidikan. Rekomendasi ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi semua pihak untuk bekerja sama menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan siswa, baik dari segi akademik, sosial, maupun karakter.